

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kompleksitas tinggi, sehingga tidak mengherankan terus menjadi perbincangan. Pemikiran tentang manusia tergambar dalam berbagai perspektif yang belum pernah mencapai kata tuntas.¹ Di antara pemikiran tersebut, pertanyaan mengenai hakikat manusia tidak akan bisa dihindarkan.² Manusia menyadari bahwa atribut laki-laki dan perempuan yang melekat padanya tidak benar-benar mendefinisikan identitas sebagai manusia. Realitas manusia memiliki eksistensi yang terlepas dari persepsi indra dan tubuh.³

Gambaran tentang identitas sejati manusia akan memengaruhi tindakan dan cara hidup manusia. Oleh sebab itu, sampai saat ini manusia berusaha menyelidiki ke dalam makna batin dari agama dan hikmah guna mencari jawaban mengenai identitasnya.⁴

Agama sepanjang zaman telah berusaha untuk mengajari tentang diri manusia. Agama melalui ajaran batinnya menyediakan jalan untuk menjadi diri sejati. Islam menyingkapkan doktrin lengkap tentang hakikat sebenarnya manusia. Tasawuf yang merupakan dimensi batin (*esoteris*) Islam ditujukan kepada orang-

¹Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 9.

²M. Dawam Rahardjo, "Dari Iqbal Hingga ke Nasr" dalam M. Dawam Rahardjo, ed. *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Pustaka Gratifipers, 1987), h. 5.

³Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2010), h. 15 dan h. 20-21.

⁴Nasr, *The Garden...*, h. 15.

orang yang mendamba identitas sejati manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mendasar tersebut.⁵ Diri sejati atau manusia sejati merupakan sosok yang mewakili seluruh aspek dan potensi manusia yakni manusia yang menuju kesejatian dalam hidup,⁶ atau yang lebih dikenal dengan istilah manusia sempurna.

Manusia merupakan makhluk pencari kesempurnaan mutlak,⁷ sehingga senantiasa tidak puas dengan sesuatu yang sifatnya terbatas. Oleh sebab itu, manusia selalu berupaya menemukan kesempurnaan meski harus menanggung penderitaan dan hal ini bersifat fitrah dalam diri manusia.⁸ Artinya sampai saat ini manusia terus mengembangkan diri dalam proses menuju kesempurnaan.⁹

Manusia sempurna banyak diistilahkan dengan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup dan metode yang digunakan bidang masing-masing.¹⁰ Tasawuf menunjuk manusia sempurna dengan menggunakan istilah Insan Kamil. Insan Kamil menjadi ajaran yang ditegaskan Islam untuk dimiliki manusia dengan mengembangkan segala kemampuannya.¹¹ Di sisi lain Insan Kamil menjadi persoalan yang membingungkan sejak pertama kali

⁵Nasr, *The Garden...*, h. 18.

⁶Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat* (Malang: UIN Maliki Press), h. 20.

⁷Yamani, *Wasiat Sufi Ayatullah Khomeini Aspek Sufistik Ayatullah Khomeini yang Tak Banyak Diketahui* (Bandung: Mizan, 2002), h. 70.

⁸Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 14-15.

⁹Abdul Latif Faqih, *Rahasia Segitiga Allah Manusia Setan Menyempurnakan Hidup Dengan Surah An Nas* (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 20 dan h. 27.

¹⁰Di antara istilah manusia sempurna yang dimaksud seperti Wakil Tuhan, Jivan Mukti, Filosof, Manusia Agung, Maha Guru, Manusia Luar Biasa, Manusia Super, Manusia yang Teraktualisasi. Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, terj. Zubair (Jakarta: Teraju, 2004), h. 20.

¹¹Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), h. 10.

dimunculkan.¹² Pemikiran tentang hakikat dan martabat manusia telah banyak bermunculan, namun sebagian justru saling bertolak belakang sehingga masih membuat kebingungan.¹³

Konsep Insan Kamil melihat bahwa manusia merupakan wujud utuh sebagai manifestasi sempurna dari citra Tuhan, sehingga dalam kenyataannya adalah mata rantai yang menghubungkan Tuhan dan alam semesta.¹⁴ Insan Kamil adalah manusia yang pada dirinya tercermin nama dan sifat Tuhan secara utuh, serta memiliki pengetahuan untuk mencapai tingkat kesadaran tertinggi (menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan atau *ma'rifat*).¹⁵ Bagi seorang muslim, mengkaji Insan Kamil penting karena merupakan model yang patut dicontoh bagi insan yang ingin mencapai kesempurnaan manusiawi.¹⁶ Insan Kamil menjadi status yang harus dicapai manusia sebagai tujuan hidup.¹⁷ Di samping mewujudkan Insan Kamil merupakan tujuan utama sufi.¹⁸

Insan Kamil dalam tradisi tasawuf dibahas secara khusus di dalam kitab-kitab tasawuf. Dalam kitab-kitab tasawuf yang membahas Insan Kamil ditemukan berbagai paradigma yang pada akhirnya menghasilkan asumsi yang seolah-olah berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian yang

¹²Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *Ibnu Arabi Menyingkap Kode dan Menguak Simbol di Balik Paham Wihdat al-Wujud*, terj. Imam Ghazali Masykur (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 100.

¹³Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 16.

¹⁴Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf al-Makassari* (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 94.

¹⁵Ali, *Manusia Citra...*, h. 59-60.

¹⁶Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, terj. Helmi Mustofa (Yogyakarta: Al-Ghiyatd Prisma, 2004), h. 1.

¹⁷William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern*, terj. Arif Mulyadi (Jakarta: Mizan Publika, 2010), h. 59.

¹⁸Muhamad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong Simbol Makna dan Ajaran Makrifat Dalam Panakawan* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), h. 39.

bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman yang baik tentang Insan Kamil dari kitab tasawuf.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan mengkaji Insan Kamil dalam dua kitab tasawuf yakni *ad-Durr an-Nafis* karya Muhammad Nafis al-Banjari dan *Siyar as-Sâlikîn* karangan Abdus Shamad al-Falimbânî. Penelitian ini tidak hanya berupaya menemukan konsep Insan Kamil berdasarkan kedua kitab tersebut, tetapi juga akan melakukan studi perbandingan terhadap konsep Insan Kamil yang telah ditemukan. Menurut peneliti kedua kitab tersebut memiliki konsep menarik terhadap pembahasan Insan Kamil.

Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî merupakan tokoh yang sama-sama berasal dari Indonesia dan hidup sekitar abad XVIII M serta memiliki pengaruh besar dalam bidang tasawuf.¹⁹ Keduanya memiliki kontribusi penting bagi pertumbuhan Islam di dunia Melayu, bahkan bersaham besar bagi nama Islam di Nusantara khususnya dalam bidang tasawuf. Kedua tokoh ini disebut pernah sama-sama seguru dalam bidang tasawuf yakni berguru kepada Abdurrahman bin Abdul Aziz al-Maghribi dan Muhammad Samman al-Madani.²⁰

Muhammad Nafis tergolong bangsawan Banjar yang nasabnya bersambung sampai Pangeran Suriansyah.²¹ Muhammad Nafis dikenal sebagai

¹⁹Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998) secara khusus pada bab V Jaringan Ulama dan Pembaruan Islam di Wilayah Melayu-Indonesia Pada Abad ke Delapan Belas.

²⁰Sahriansyah dan Syafruddin, *Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 65. Pernyataan ini perlu ditelusuri lebih jauh.

²¹Tim Sahabat, *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya* (Kandangan: Sahabat, 2010), h. 3.

seorang juru dakwah yang sering berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, terutama daerah-daerah terpencil yang mempunyai kedudukan strategis dalam upaya penyebaran ajaran Islam. Kitab *ad-Durr an-Nafis* mempunyai judul lengkap *ad-Durr an-Nafis fi Bayân Wahdah al-Af'âl wa al-Asmâ' wa ash-Shifât Zât at-Taqdis* (Mutiara Indah yang Menjelaskan Kesatuan Perbuatan, Nama, Sifat dan Zat yang Suci) merupakan kitab kecil dan tipis berbahasa Melayu yang isinya sangat padat mengenai sufisme dan tauhid, menjelaskan *maqam-maqam* perjalanan (*suluk*) untuk mendekati diri kepada Allah Swt.²²

Abdus Shamad al-Falimbânî dikenal sebagai tokoh tasawuf *sunni*²³ berasal dari keturunan Arab yang lahir di Palembang pada permulaan abad XVIII M. *Siyar as-Sâlikîn* atau lengkapnya *Siyar as-Sâlikîn fi Thariqah as-Sadat as-Shufiyah* (ada pula yang menyebut *Sayr as-Sâlikîn ila Ibadat Rabb al-Alamin*) merupakan karya terbesar sekaligus karya terakhir Abdus Shamad. Kitab ini didasarkan kepada kitab *Lubab Ihya' Ulumiddin* al-Ghazali yang juga memuat beberapa masalah dari kitab-kitab lain.²⁴ *Siyar as-Salikin* yang terdiri dari empat bagian, juga berbahasa Melayu. Signifikansi karya ini adalah bahwa meski tampak berorientasi *sunni*, tetapi memuat pemikiran berwawasan tasawuf *falsafi*.²⁵

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai Insan Kamil dalam pemikiran tokoh Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab *ad-Durr an-Nafis* dan Abdus Shamad al-Falimbânî dalam

²²Lihat Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari, *Ad-Durr an-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af'âl wa al-Asma' wa ash-Shifat Zat at-Taqdis* (Singapura, Jedah, Indonesia: Haramayn, t.th).

²³Alwi Shihab, *Islam Sufistik "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), h. 69.

²⁴Lihat Abdus Shamad al-Falimbânî, *Siyar as-Sâlikîn fi Thariqah as-Sâdât ash-Shûfiyah* (Singapura, Jedah, Indonesia: Haramayn, t.th).

²⁵Shihab, *Islam Sufistik...*, h. 72.

kitab *Siyar as-Sâlikîn*, serta mencoba melihat perbandingan pemikiran keduanya dalam kitab masing-masing. Ketertarikan peneliti terhadap hal yang telah diuraikan ini akan dipertanggungjawabkan dan ditulis dalam skripsi yang berjudul **INSAN KAMIL DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI DAN ABDUS SHAMAD AL-FALIMBÂNÎ DALAM KITAB *AD-DURR AN-NAFIS* DAN *SIYAR AS-SÂLIKÎN* (Sebuah Studi Perbandingan).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa konsep Insan Kamil Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab *ad-Durr an-Nafis* dan Abdus Shamad al-Falimbânî dalam kitab *Siyar as-Sâlikîn*?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep Insan Kamil Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai penulis antara lain:

1. Mengetahui dan menjelaskan konsep Insan Kamil Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab *ad-Durr an-Nafis* dan Abdus Shamad al-Falimbânî dalam kitab *Siyar as-Sâlikîn*.
2. Mengetahui dan menguraikan perbedaan dan persamaan konsep Insan Kamil Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk:

1. Memperkenalkan pemahaman tentang aspek *esoteris* Islam dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan keislaman.
2. Pengembangan kajian tasawuf nusantara.
3. Memberikan kontribusi pengetahuan mengenai kitab tasawuf.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari istilah berikut:

1. Insan Kamil merupakan salah satu istilah dalam tasawuf yang secara sederhana dapat diartikan sebagai manusia sempurna atau manusia paripurna.²⁶
2. Muhammad Nafis al-Banjari merupakan salah satu tokoh ulama Nusantara yang berasal dari Kalimantan Selatan dan hidup sekitar abad XVIII M.²⁷
3. Abdus Shamad al-Falimbânî juga merupakan ulama Nusantara yang hidup sekitar abad XVIII M tetapi berasal dari Palembang.²⁸
4. Kitab *ad-Durr an-Nafis* adalah kitab karya Muhammad Nafis al-Banjari yang ajarannya mengandung ajaran tauhid *af'al*, *asma'*, *shifat*, dan *zat* Tuhan serta

²⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 257.

²⁷Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan* (Kandangan: Sahabat, 2010), h. 10.

²⁸Abdus Shamad al-Falimbani, *Hidayatus Salikin fi Suluki Maslakil Muttaqin Petunjuk Jalan Bagi Orang yang Takut Kepada Allah Taala*, pentahqiq Ahmad Fahmi bin Zamzam (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2008), h. xxii.

ajaran *wujudiyyah* atau paham kesatuan serta ajaran-ajaran tasawuf martabat tinggi lainnya.²⁹

5. Kitab *Siyar as-Sâlikîn* adalah kitab susunan Abdus Shamad al-Falimbânî yang terdiri dari empat bagian besar yang isinya tidak hanya berorientasi *sunni* tetapi juga memuat pemikiran berwawasan tasawuf *falsafi*.³⁰

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Insan Kamil Dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî Dalam Kitab *ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Sâlikîn* (Sebuah Studi Perbandingan)”. Berdasarkan judul tersebut peneliti menelusuri penelitian-penelitian yang kemungkinan mempunyai kesamaan objek kajian dengan menggunakan empat istilah kunci yaitu Insan Kamil, Muhammad Nafis al-Banjari, Abdus Shamad al-Falimbânî, *ad-Durr an-Nafis*, dan *Siyar as-Sâlikîn*.

Sejauh penelusuran penulis, memang terdapat beberapa penelitian yang melakukan kajian dalam objek yang sama di antara keempat kemungkinan tersebut. Namun penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian penulis. Beberapa penelitian yang mempunyai objek kajian yang sama tentang Insan Kamil antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Telaah Dakwah Tentang Insan Kamil Dalam Buku *Konsepsi Manusia Menurut Islam*” oleh Saifudin Yuhri, tahun 2010, dari

²⁹Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, *Ad-durrunnafis*, alih bahasa Haderanie HN dengan judul *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah Ad-durrunnafis* (Surabaya: Nur Ilmu, t.th), h. 17.

³⁰Shihab, *Islam Sufistik...*, h. 71-72.

IAIN Walisongo Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa Insan Kamil menurut buku “Konsepsi Manusia Menurut Islam” adalah manusia yang memiliki kesempurnaan yang bersifat batin, bukan dalam pengertian fisik. Kesempurnaan yang dimaksud seperti pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, atau fitrah. Insan Kamil juga diartikan sebagai manusia sehat yang rohaninya terbina secara optimal sehingga dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lain dengan akhlak islami yang benar. Konsep Insan Kamil dalam buku “Konsepsi Manusia Menurut Islam” sangat erat dengan dakwah karena dakwah mengandung ajakan yang bertujuan penyempurnaan rohani manusia melalui iman dan takwa sehingga mendekati predikat Insan Kamil.³¹

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Insan Kamil (Telaah Atas Para Pemikir Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam)” oleh Sri Mardiyah, tahun 2010, dari UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini mengetengahkan konsep Insan Kamil dalam filsafat Iqbal dengan suatu pemahaman baru yang kemudian dirumuskan sebagai tujuan umum pendidikan Islam. Berdasarkan skripsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal didasarkan sintesis filsafat Barat dan filsafat Timur. Insan Kamil bagi Muhammad Iqbal adalah mukmin yang dalam dirinya terdapat sifat luhur seperti kekuatan, wawasan, perbuatan, dan

³¹Saifudin Yuhri, “Telaah Dakwah Tentang Insan Kamil Dalam Buku Konsepsi Manusia Menurut Islam” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 2010), h. 102. [Http://Library.Walisongo.Ac.Id/Digilib/Files/Disk1/90/Jtptiain-Gdl-Saifudinyu-4498-1-Skripsi-.Pdf](http://Library.Walisongo.Ac.Id/Digilib/Files/Disk1/90/Jtptiain-Gdl-Saifudinyu-4498-1-Skripsi-.Pdf) (12 Januari 2015).

kearifan. Wujud tertinggi Insan Kamil tergambar dalam akhlak kenabian. Insan Kamil versi Iqbal berasal dari doktrin tentang ego (individualitas) yang utuh, mandiri, dan bebas pada diri sehingga secara bertahap mencapai tingkat kesempurnaan. Insan Kamil menurut Iqbal dirumuskan melalui konsep ego manusia ideal sebagai tujuan umum pendidikan Islam yang juga mencakup aspek lain seperti materi dan alat untuk meraih tujuan tertinggi pendidikan Islam.³²

3. Disertasi yang berjudul “Implikasi Konsep Insân Kâmil Dalam Pendidikan Umum di Pondok Sufi POMOSDA” oleh Munawar Rahmat, tahun 2010, dari Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Insan Kamil adalah hamba Allah yang ditarik oleh karunia dan rahmat Tuhan karena kesungguhan menjalankan Islam *kaffah* yakni menggabungkan syari’at dan hakikat dengan bimbingan guru sehingga mencapai *fana’* zat. Pelaksanaan pendidikan Insan Kamil di Pondok Sufi POMOSDA sesuai dengan yang direncanakan. Pelaksanaan tersebut seperti mengenai pengadaan ustadz, substansi materi, maupun kriteria atau tahapan santri yang berpotensi dibimbing mencapai Insan Kamil.³³

Ketiga penelitian dengan objek kajian tentang Insan Kamil diatas, tidak satu pun yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni

³²Sri Mardiyah, “Konsep Insan Kamil (Telaah Atas Para Pemikir Terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam)” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), h. 136-137. [Http://digilib.uin-suka.ac.id/4764/1/BAB%20I%2CV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/4764/1/BAB%20I%2CV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) (12 Januari 2015).

³³Munawar Rahmat, “Implikasi Konsep Insan Kamil Dalam Pendidikan Umum di Pondok Sufi POMOSDA” (Disertasi tidak diterbitkan, Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 337-338. [Http://Repository.Upi.Edu/7999/2/D_Pu_939864_Chapter1.Pdf](http://Repository.Upi.Edu/7999/2/D_Pu_939864_Chapter1.Pdf) (12 Januari 2015).

mengenai Insan Kamil Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî. Salah satu di antara penelitian diatas hanya menggunakan tokoh lain yaitu Muhammad Iqbal.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu dengan objek kajian Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî hanya ditemukan penelitian tentang Abdus Shamad al-Falimbânî atau Muhammad Nafis al-Banjari saja, tidak membahas kedua tokoh tersebut sekaligus. Penelitian yang mempunyai objek kajian yang sama tentang Muhammad Nafis al-Banjari antara lain:

1. Disertasi yang berjudul “Ajaran Tasawuf Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari” oleh Ahmadi Isa, tahun 1996, dari IAIN Syarif Hidayatullah.³⁴ Berdasarkan disertasi ini diperoleh kesimpulan bahwa ajaran tasawuf Muhammad Nafis lebih moderat, menjembatani aliran tasawuf *sunni* dan tasawuf filosofis, kemudian memadukannya. Ajaran tasawuf Muhammad Nafis diawali dengan ajaran tasawuf *sunni*, dilanjutkan sampai mencapai ajaran tasawuf filosofis, tanpa menunjukkan pertentangan dan kesenjangan kedua aliran tersebut.³⁵
2. Tesis yang berjudul “The Mystical Thought of Muhammad Nafis al-Banjari: an Indonesian Sufi of the Eighteen Century” oleh Abdul Muthalib, tahun 1995, dari McGill University. Tesis ini merupakan studi tentang pemikiran mistik dari kitab *ad-Durr an-Nafis* karya seorang sufi abad XVIII M bernama

³⁴Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan,” *Kanz Philosophia*, Vol. 2, No. 3, (Desember 2013), h. 156-157. <http://sadrjournal.kanz.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/2.-tasawuf-di-masyarakat-banjar.pdf> (12 januari 2015).

³⁵Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis Dalam Perbandingan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 166.

Muhammad Nafis al-Banjari. Tesis ini menganalisa konsep mistis Muhammad Nafis (konsep Martabat Tujuh) dan membandingkannya dengan pemikiran sufi lain terutama dalam pengikut tarekat Sammaniyyah. Kesimpulan akhir tesis ini menyatakan bahwa konsep mistis Muhammad Nafis sangat dekat dengan doktrin *martabat tujuh* al-Burhanfuri.³⁶

3. Tesis yang berjudul “Hakikat Tauhid dalam Tasawuf Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari” oleh Hadariansyah, tahun 1993, dari IAIN Arraniry.³⁷ Berdasarkan tesis ini diketahui bahwa tauhid Muhammad Nafis merupakan tauhid versi sufi yang lebih menekankan pandangan mata hati (*musyahadah* atau *syuhud*). Tauhid yang dikemukakan Nafis adalah tauhid orang *khawwas* dari kalangan sufi tertentu yaitu yang telah memperoleh *kasyf* dari Tuhan atau telah terbuka *hijab* hingga dapat melihat hakikat yang sebenarnya. Tauhid dalam pandangan Muhammad Nafis tidak layak disajikan bagi kaum awam yang belum mantap akidah serta minim pengetahuan tasawuf. Tauhid Nafis lebih ditujukan kepada kalangan tertentu yang sudah memahami alam pikiran, ungkapan, dan intuisi sufi.³⁸

Penelitian yang mempunyai objek kajian yang sama tentang Abdus Shamad al-Falimbânî antara lain:

³⁶Abdul Muthalib, “The Mystical Thought of Muhammad Nafis al-Banjari: an Indonesian Sufi of the Eighteen Century” (Tesis tidak diterbitkan, Faculty of Graduate Studies and Research, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, 1995), http://digitool.library.mcgill.ca/view/action/singleViewer.do?dvs=1421027152615~347&locale=en_US&show_metadata=false&VIEWER_URL=/view/action/singleViewer.do?&DELIVERY_RULE_ID=6&adjacency=N&application=DIGITool-3&frameId=1&usePid1=true&usePid2=true (12 januari 2015).

³⁷Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat...”, h. 156.

³⁸Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid Fiqih dan Tasawuf*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 126-127.

1. Skripsi yang berjudul “Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani: Pemikiran Dakwah dan Karyanya” oleh Luzmy Ningsih, tahun 1998, dari Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas kehidupan, pemikiran dakwah, dan karya Abdus Shamad al-Falimbânî. Menurut skripsi ini Abdus Shamad al-Falimbânî adalah seorang penulis muslim yang produktif dan juru dakwah yang ikut mewarnai perjalanan sejarah pemikiran dakwah di Indonesia. Selain itu, yang paling penting Abdus Shamad al-Falimbânî dikenal sebagai ulama Indonesia abad XVIII M yang kiprah dan kecemerlangan dalam berpikir serta berkarya telah membawa wawasan baru dalam pemikiran dakwah Islam di Nusantara.³⁹
2. Skripsi yang berjudul “Abd al-Samad al-Palimb ni: Studi Historis dan Pemikirannya Dalam Sufisme di Nusantara Abad XVIII” oleh Aris Hidayatulloh, tahun 2013, dari Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini memberikan kesimpulan bahwa Shamad dalam pemikiran berusaha mendamaikan tasawuf *sunni* dan tasawuf *falsafi* untuk menghindari konflik mengenai paham *wujudiyah* yang terjadi pada masa sebelum Shamad di Aceh.⁴⁰

Penelitian yang mempunyai objek kajian yang sama tentang *ad-Durr an-Nafis* antara lain:

³⁹Luzmy Ningsih, “Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani: Pemikiran Dakwah dan Karyanya” (Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, 1998), <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CB0QFjAA&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Dpdf%2Fabstrak-20157602.pdf&ei=GSuzVJSQksanuQTGsoL4Dw&usg=AFQjCNEWgwZOKszG1oz8XaKVnSwGfLVK4A&bvm=bv.83339334,d.c2E> (12 Januari 2015).

⁴⁰Aris Hidayatulloh, “Abd Al-Samad Al-Palimb ni: Studi Historis dan Pemikirannya Dalam Sufisme di Nusantara Abad XVIII” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013), <http://digilib.uinsby.ac.id/10985/2/Abstrak.pdf> (12 Januari 2015).

1. Tesis yang berjudul “Eksposition on al-Tawhid By Shaykh Muhammad Nafis al-Banjari: an Analytical Study of His Book *al-Durr al-Nafis*” oleh Muhammad Khairi bin Mahyuddin, tahun 2006, dari International University Malaysia. Penelitian ini mencoba menjelaskan dan mendamaikan perselisihan konsep tauhid Muhammad Nafis yang menggunakan metodologi sufi dianggap tidak sejalan dengan konsep tauhid menurut sudut pandang teologi terutama *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep tauhid menurut Muhammad Nafis tidak bertentangan dengan sudut pandang teologi, tetapi dalam sudut pandang teologi konsep tauhid Muhammad Nafis termasuk kategori tingkat tinggi. Inti tauhid dalam perspektif tasawuf dan teologi tetap satu. Jika kelihatannya berbeda maka kemungkinan akibat penggunaan terminologi, ucapan, ekspresi, atau interpretasi.⁴¹
2. Tesis yang berjudul “Suntingan dan Anotasi Sebuah Kitab Tasawwuf Melayu Kurun ke 13/18 Masihi: *al-Durr al-Nafis*” oleh Wan Muhammad bin Wan Ali, tahun 1973, dari University Kebangsaan Malaysia. Tesis ini mencoba untuk mengedit kitab *ad-Durr an-Nafis* dalam hal kesalahan ejaan atau menghilangkan kata serta kalimat yang tidak jelas. Dalam tesis ini tidak ditemukan pemeriksaan secara mendalam mengenai konsep tauhid dalam kitab. Anotasi yang dilakukan seperti memverifikasi ayat al-Qur'an, kutipan

⁴¹Muhammad Khairi bin Mahyuddin, “Eksposition on al-Tawhid By Shaykh Muhammad Nafis al-Banjari: an Analytical Study of His Book *al-Durr al-Nafis*” (Tesis tidak diterbitkan, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia, 2006), <http://lib.iium.edu.my/mom2/cm/content/view/view.jsp?key=0tMyhdK4CSZhXOWyvDPIPxs2TwVLpi4c20070719150555640> (12 Januari 2015).

al-hadits, serta ungkapan sufi yang terdapat dalam kitab disertai dengan beberapa komentar.⁴²

3. Skripsi yang berjudul “Manuskrip *al-Durr al-Nafis* Transliterasi dan Analisa Teks” oleh Robi’atul Adawiyah bin Muhammad Said, tahun 1995/1996, dari Universiti Malaya. Penelitian ini mengupayakan transliterasi kitab *ad-Durr an-Nafis* tetapi dalam terjemahan dari naskah Melayu Jawi ke dalam bahasa Melayu Modern. Penelitian ini juga memberikan deskripsi aspek tauhid secara singkat dan tidak begitu terfokus dalam menggunakan sudut pandang teolog maupun perspektif sufi.⁴³
4. Skripsi yang berjudul “Hadis-Hadis di Dalam Kitab *al-Durr al-Nafis*: Takhrij dan Ulasan” oleh Kamarudin Ali, tahun 1997/1998, dari Universiti Malaya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 36 hadits yang disebutkan dalam kitab *ad-Durr an-Nafis* tanpa *sanad* (rantai) dan *matan* lengkap. Penelitian ini tidak menjelaskan pendekatan Muhammad Nafis dalam menafsirkan makna dari hadits tentang tauhid.⁴⁴

Peneliti tidak menemukan penelitian lain dengan objek kajian *ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Sâlikîn* sekaligus seperti yang dilakukan peneliti. Peneliti hanya menemukan artikel dari *e-journal* Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV edisi 25-26 November 2011 oleh Mohd. Fauzi Hamat dan Mohd. Hasrul Shuhari dengan judul “Pengaruh Pemikiran Akidah al-Ghaz 1 dalam Kitab Jawi: Tinjauan terhadap Kitab *al-Durr al-Nafis* dan *Sayr al-Sâlikîn*” dari Universiti Kebangsaan Malaysia Akademi Pengajian Islam Jurusan Akidah dan

⁴²Bin Mahyuddin, “Eksposition on al-Tawhid...”, h. 9.

⁴³Bin Mahyuddin, “Eksposition on al-Tawhid...”, h. 10.

⁴⁴Bin Mahyuddin, “Eksposition on al-Tawhid...”, h. 11.

Pemikiran Islam.⁴⁵ Pembahasan makalah tersebut berbeda dengan kajian yang akan dilakukan peneliti sebab hanya mengkaji Kitab *ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Sâlikîn* sebagai kitab melayu yang terpengaruh jelas oleh pemikiran al-Ghazali khususnya dalam akidah. Kesimpulan makalah tersebut menyatakan bahwa kitab *ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Sâlikîn* banyak merujuk pada karya al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Minhaj al-'Abidin*. Selain itu, kitab *ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Sâlikîn* turut menyumbang upaya pembentukan epistemologi dan *worldview* Melayu yang berasaskan akidah dan tasawuf perspektif al-Ghazali.⁴⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Menurut bahan dan objek yang digunakan, penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian literatur atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan atau objek tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, atau dokumen lain.⁴⁷ Penelitian literatur juga diartikan usaha

⁴⁵Mohd. Fauzi Hamat dan Mohd. Hasrul Shuhari, "Pengaruh Pemikiran Akidah al-Ghazali Dalam Kitab Jawi: Tinjauan Terhadap Kitab *al-Durr al-Nafis* dan *Sayr al-Sâlikîn*," *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara Jurnal Ulama Pemacu Transformasi Negara*, Vol. 4, (November 2011), http://www.academia.edu/3148987/Prosiding_Nadwah_Ulama_Nusantara_NUN_IV_Ulama_Pemacu_Transformasi_Negara (12 januari 2015).

⁴⁶Lihat Hamat dan Shuhari, "Pengaruh Pemikiran...".

⁴⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), h. 13.

mencermati (menganalisa), mengenali, dan membahas berbagai kajian dalam sumber pustaka secara teoritik dan konseptual.⁴⁸

Menurut jenis data yang digunakan, penelitian yang dilakukan penulis termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati.⁴⁹

b. Pendekatan penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Pendekatan deskriptif komparatif adalah pendekatan yang menjelaskan perbandingan data hasil penelitian.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini fokus kajian dibatasi hanya pada konsep Insan Kamil menurut Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab *ad-Durr al-Nafis* dan Abdus Shamad al-Falimbânî dalam kitab *Siyar as-Sâlikîn*, sehingga teori yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada konsep Insan Kamil dalam pemikiran tokoh yang memengaruhi kedua kitab tersebut, yaitu Ibn ‘Arabi, al-Jili, dan al-Burhanfuri. Dalam hal ini bukan berarti tokoh lain tidak dimasukkan sama sekali, tetapi sebagian masih dimasukkan untuk memberikan penjelasan umum seperti pengertian dan historis konsep Insan Kamil.

⁴⁸Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UII Press, 2005), h.62. [Http://Aliefel-Kendariy.Blogspot.Com/2012/01/Methodologi-Penelitian-Studi-Teks.Html](http://Aliefel-Kendariy.Blogspot.Com/2012/01/Methodologi-Penelitian-Studi-Teks.Html) (21 Juni 2015).

⁴⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi...*, h. 13.

a. Data Penelitian

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data primer, yaitu data-data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama pada objek penelitian. Dalam penelitian ini data primer adalah konsep Muhammad Nafis al-Banjari dalam kitab *ad-Durr an-Nafis* dan Abdus Shamad al-Falimbânî dalam kitab *Siyar as-Sâlikîn* tentang Insan Kamil.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder adalah data mengenai kitab *ad-Durr an-Nafis* karya Muhammad Nafis al-Banjari dan kitab *Siyar as-Sâlikîn* karya Abdus Shamad al-Falimbânî yang ditulis oleh orang lain.
- 3) Data tersier, yaitu data pelengkap yang menjadi penunjang dalam penelitian. Dalam penelitian ini data tersier adalah data yang terkait tentang Insan Kamil.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah sumber yang memuat informasi yang berhubungan dengan tema penelitian. Sumber bahan dalam penelitian terbagi dua yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis adalah bahan yang berwujud cetakan dan diterbitkan atau didokumentasikan. Sumber tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian pustaka seperti buku referensi (kamus, ensiklopedi), buku teks, dan jurnal (hasil penemuan/penelitian baru). Sumber tidak tertulis

adalah bahan sebagai referensi yang dapat dipergunakan untuk memperkaya atau memperluas bahan penelitian. Sumber tidak tertulis yang dapat digunakan seperti *e-book* dan *e-journal*.

Berdasarkan data penelitian, maka sumber data penelitian dalam penelitian ini meliputi.

- 1) Sumber data primer adalah sumber yang memuat data primer.

Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu kitab *ad-Durr an-Nafis* karya Muhammad Nafis al-Banjari⁵⁰ dan kitab *Siyar as-Sâlikîn* karya Abdus Shamad al-Falimbânî⁵¹ yang sama-sama diterbitkan oleh Haramayn, Singapura, tanpa tahun.

- 2) Sumber data sekunder adalah sumber yang memuat data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer seperti buku karangan Haderani HN yang berjudul Ilmu Ketuhanan Pertama yang Indah (*Ad-durrunnafis*)⁵² dan buku yang diedit oleh Abu Ali al-Banjari an-Nadwi al-Maliki dengan judul *Sairus Salikin (Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah)*⁵³.

⁵⁰Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari, *Ad-Durr an-Nafis fi Bayan Wahdat al-Af' al wa al-Asma' wa ash-Shifat Zat at-Taqdis* (Singapura, Jedah, Indonesia: Haramayn, t.th).

⁵¹Abdus Shamad al-Falimbânî, *Siyar as-Sâlikîn fi Thariqah as-Sâdât ash-Shûfiyah* (Singapura, Jedah, Indonesia: Haramayn, t.th),

⁵²Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, *Ad-durrunnafis*, alih bahasa Haderanie HN dengan judul *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah Ad-durrunnafis* (Surabaya: Nur Ilmu, t.th).

⁵³Abdus Shamad al-Falimbani, *Sairus Salikin (Perjalanan Orang yang Salik Kepada Allah)*, pentahqiq Ahmad Fahmi bin Zamzam (Banjarbaru: Darussalam Yasin, 2010).

3) Sumber data tersier adalah sumber yang memuat data tersier.

Dalam penelitian ini sumber data tersier seperti kitab *Insan Kamil* karya Abd al-Karim al-Jili⁵⁴.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penulis melakukan studi teks yaitu kegiatan membaca, mengenali, dan mencermati bahan bacaan (pustaka) baik berupa teori, konsep, maupun hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain yang dianggap terkait dengan penelitian.

4. Prosedur Pengolahan Data

Proses pengolahan data penelitian ini menggunakan proses pengolahan data penelitian kualitatif dengan melakukan beberapa cara berikut:

- a. Melakukan pencatatan terhadap semua data terkumpul yang relevan dengan penelitian.
- b. Mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping* (tumpang tindih). Pada tahap ini peneliti dapat melakukan hal berikut.
 - 1) *Selecting and focusing*, yakni melakukan seleksi data dan hanya memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tema penelitian.
 - 2) *Simplifying*, yakni melakukan penyederhanaan data dengan hati-hati terutama terhadap data yang berbelit-belit.

⁵⁴Abdul Karim Ibnu Ibrahim al-Jaili, *Insan Kamil Ikhtiar Memahami Kesejahteraan Manusia Dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman*, terj. Misbah El Majid (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005).

- 3) *Abstracting*, yakni melakukan penggambaran data secara naratif.
 - 4) *Transforming*, yakni melakukan transformasi (mengubah) data menjadi kesimpulan.
- c. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
 - d. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang.
 - e. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.⁵⁵
5. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu mengambil data yang penting dan membuang data yang tidak berguna. Reduksi data mencakup kegiatan berikut:
 - 1) Organisasi data yaitu kegiatan mengurangi data dengan menentukan kategori, konsep, tema atau pola. Data yang telah diperoleh selama penelitian dikelompokkan menurut format tertentu sehingga peneliti dapat mengidentifikasi informasi yang sesuai.
 - 2) *Coding data* adalah kegiatan melihat kesamaan pola temuan dari data yang telah dikelompokkan ke dalam tema tertentu dan diberi kode, dengan landasan teoritis yang dikembangkan

⁵⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi...*, h. 81-82.

sebelumnya sehingga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan data dengan masalah penelitian.

- b. Pemahaman data, yaitu kegiatan memahami data secara detail dan rinci untuk dicoba dicari maknanya dengan berpegang pada koherensi antara data temuan dan teori.
- c. Interpretasi adalah kegiatan mengaitkan teori yang ada sehingga dapat dijelaskan oleh teori tetapi tidak lepas dari setting penelitian.⁵⁶

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulisan hasil penelitian berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.⁵⁷ Sistematika hasil penelitian akan diuraikan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut. Uraian selanjutnya adalah rumusan masalah berupa pokok-pokok permasalahan sehingga penelitian ini dapat difokuskan dan tujuan penelitian agar penelitian yang dilakukan penulis mempunyai sasaran yang jelas, kegunaan penelitian yang menekankan sisi

⁵⁶Anis Chariri, "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif," (Paper Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Laboratorium Pengembangan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2009), h. 17-20. [Http://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/11702260.Pdf](http://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/11702260.Pdf) (28 November 2012).

⁵⁷Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2013).

manfaat hasil penelitian, definisi istilah untuk lebih memperjelas judul yang diangkat, dan penelitian terdahulu sebagai bukti keorisinalan penelitian serta menghindari kesia-siaan karena kajian yang serupa. Bagian selanjutnya adalah metode penelitian yang menguraikan cara atau teknik yang dipilih penulis dalam penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bagian terakhir bab ini adalah sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang akan dibuat.

Bab kedua memuat landasan teoritis yang membahas mengenai konsep Insan Kamil dalam tasawuf. Pada bagian ini dibahas beberapa teori seperti hakikat Insan Kamil, latar belakang historis wacana Insan Kamil, karakteristik Insan Kamil, serta kemunculan dan pencapaian Insan Kamil.

Bab ketiga membahas tentang konsep Insan Kamil dalam pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbânî yang menguraikan penjelasan mengenai biografi pengarang kitab berupa perkembangan intelektual serta penjelasan mengenai konsep Insan Kamil dalam kitab masing-masing.

Bab keempat berisi analisis terhadap data yang telah diuraikan sebelumnya. Hal yang menjadi pembahasan bagian ini adalah perbedaan dan persamaan konsep Insan Kamil kedua tokoh, serta interpretasi terhadap pemikiran Insan Kamil keduanya.

Bab kelima memuat penutup. Bagian ini terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang membangun, serta diakhiri dengan daftar pustaka yang memuat sumber-sumber rujukan yang digunakan penulis.